

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai konsep diri dengan kenakalan remaja. Dalam bab ini juga ada pembahasan mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa ini, seorang remaja yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi. Kebanyakan emosi pada remaja tidak dapat dikendalikan. Emosi yang tidak dapat dikendalikan tersebut dikarenakan adanya konflik peran yang dialami remaja. Pada masa ini, remaja lebih sering melakukan sesuatu sesuai keinginannya sendiri. Pada masa ini, banyak kendala yang akan dihadapi remaja akibat berbagai perubahan seperti perubahan fisik, sosial, emosional, pembentukan sikap, karakter dan mental remaja Kholidah (2016). Sehingga pada masa peralihan ini dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan karena masa yang penuh dengan tekanan.

Masa penuh tekanan ini diistilahkan sebagai tahap *storm and stress*, yaitu pada masa remaja ini penuh dengan masalah, tuntutan dan tekanan dalam hidupnya. Periode ini juga merupakan periode yang mengandung resiko karena sebagian besar remaja mengalami permasalahan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan (Dewi dan Rustika, 2015). Pada masa-masa ini, seorang remaja seringkali menampilkan beragam emosi seperti, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau

di lingkungan rumah maupun dilingkungan pertemanannya (Unayah dan Sabarisman, 2015). Lingkungan seringkali tidak sesuai dengan keinginannya sehingga menimbulkan konflik-konflik pada diri individu maupun antar kelompok yang mengarah pada munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Kholidah, 2016). Dengan demikian, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap remaja, salah dalam memilih pergaulan akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi seorang remaja, hal tersebut akan mengarahkan pada perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sering terjadi di kalangan remaja, sebab remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hartinah (dalam Kholidah, 2016) mengatakan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) hal tersebutlah yang menjadi penyebab banyak remaja yang ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah ia coba sebelumnya. Kemudian Kholidah (2016) menambahkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja seperti mulai dari membolos dari sekolah, minum-minuman keras, tawuran atau berkelahi antar sekolah, merokok, dan bahkan hamil diluar nikah, remaja mengikuti perilaku teman-temannya yang menyimpang, kebanyakan remaja melakukan kenakalan karena gengsi dan takut dianggap kurang gaul saat dia tidak melakukan seperti yang teman-teman mereka lakukan. Oleh karena itu, perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan sebaya. Remaja cenderung mengikuti perilaku-perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh kelompok teman sebayanya.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kartono (2017) *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan kenakalan anak-

anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaikan sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sedangkan menurut Santrock (dalam Mutia dkk, 2017) mengatakan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, status pelanggaran, sampai tindak kriminal. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berperilaku berlebihan disekolah, melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti pergi dari rumah hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka kenakalan remaja atau perilaku menyimpang yang dilakukan remaja adalah sebagai suatu bentuk pengabaikan sosial sehingga remaja melakukan perilaku yang melanggar norma sosial sampai tindak kriminal.

Pemberitaan kasus mengenai kenakalan remaja sering kita temukan di media massa. Konsumsi tembakau yang tinggi adalah salah satu bentuk kenakalan remaja. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Jonta (2018), data *Global Youth Tobacco Survey* menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara dengan jumlah remaja perokok terbesar di Asia. Disisi lain, lembaga masyarakat Swadaya Masyarakat Lentera Anak Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat 49% remaja Indonesia merupakan perokok pada tahun 2014. Selain itu, data mengenai peningkatan kenakalan remaja menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 7.762 kasus, artinya dari awal tahun 2013-2015 mengalami kenaikan 10,7% kasus tersebut terdiri dari berbagai kenakalan, kasus diantaranya yaitu

pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba (Mutia dkk, 2017). Maka kenakalan remaja setiap tahunnya terus meningkat dengan berbagai kasus yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riskinayasari (2015) menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih menunjukkan agresivitas dalam ekspresi fisik, seperti kasus-kasus tawuran pelajar yang terjadi hampir seluruhnya dilakukan oleh anak laki-laki sedangkan perempuan lebih kepada ekspresi emosional diwujudkan secara tidak langsung, seperti menyebarkan gosip atau kabar yang belum jelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan data rata-rata kenakalan remaja pada perempuan sebesar 46,78 dan rata-rata kenakalan remaja pada laki-laki sebesar 79,86.

Lebih lanjut data menyebutkan bahwa kenakalan remaja lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dari pada perempuan. Hal ini seperti yang terjadi di Karawang. Salah satu SMK yang memiliki jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari jumlah siswa perempuan yaitu sebanyak 847 siswa laki-laki dan 52 siswi perempuan. SMK tersebut adalah SMK Bina Karya 1 Karawang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kartono (2017) bahwa menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki yang melakukan kejahatan dalam berkelompok diperkirakan 50 kali lipat lebih banyak dari pada kelompok anak perempuan. Sehingga siswa SMK Bina Karya 1 Karawang memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja.

Hal tersebut didukung oleh liputan Salam (2018) dua kelompok pelajar terlibat tawuran dari SMK Bina Karya 1 dan SMK Taruna Karya. Peristiwa itu terjadi di jalan Tanjungpura, Karawang Barat. Tawuran antar dua kelompok

tersebut diawali dengan aksi saling serang, selain menggunakan tangan kosong dan lempar batu, pelajar tersebut juga mempersenjatai diri menggunakan golok, pedang serta samurai hingga gir. Dalam tawuran tersebut seorang pelajar dari SMK Bina Karya 1 mengalami luka parah di bagian leher akibat sabetan senjata tajam jenis celurit hingga kritis dan dievakuasi ke Rumah Sakit Islam Karawang. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling SMK Bina Karya 1 Karawang pada hari Senin, tanggal 4 Maret 2019 dijelaskan bahwa ada beberapa murid yang melakukan kenakalan remaja, seperti tawuran, merokok dan membolos pada saat jam pelajaran. Mereka melakukan hal-hal tersebut secara berkelompok. Beberapa murid diketahui mendapati panggilan oleh guru BK di sekolah tersebut.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh pada *Lentera Anak Indonesia*, kenakalan remaja terus meningkat setiap tahunnya terdapat 49% remaja Indonesia merupakan perokok pada tahun 2014, kemudian menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami kenaikan 10,7% kasus kenakalan remaja seperti pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba.

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal menurut Santrock (dalam Kholidah, 2016) mengatakan bahwa beberapa prediktor kenakalan remaja meliputi identitas (identitas negatif), pengendalian diri (derajat rendah), usia (telah muncul pada usia dini), jenis kelamin, harapan-harapan bagi pendidikan (harapan yang rendah, komitmen yang rendah), nilai rapor sekolah (prestasi yang rendah), pengaruh teman sebaya, status

sosial ekonomi, peran orangtua (kurangnya pemantauan, dukungan yang rendah, dan disiplin yang tidak efektif), dan kualitas lingkungan.

Selain faktor eksternal tersebut, kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor internal yakni konsep diri. Hal tersebut sesuai dengan yang di kemukakan oleh Muniriyanto dan Suharnan (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santrock (dalam Muniriyanto dan Suharnan, 2014) menunjukkan bahwa ternyata konsep diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja, konsep diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk mengingatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Oleh karena itu, remaja yang gagal dalam mengembangkan konsep diri, maka cenderung gagal dalam bertingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Konsep diri sebagai salah satu aspek yang penting bagi individu dalam berperilaku. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya, tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif (Yulianto, 2014). Oleh karena itu, tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sobur (dalam Millatina dkk, 2012) konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran individu mengenai dirinya, penggambaran diri mental tentang ini berpengaruh besar pada pemikiran dan tingkah laku. Sedangkan menurut Burns (dalam Hidayat dan Bashori. 2016) konsep diri merupakan persepsi, konsep dan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, termasuk gambaran yang didapat orang lain terhadap dirinya serta gambaran tentang pribadi yang ia inginkan dan pilihan dari suatu pengalaman lingkungan yang disesuaikan secara pribadi.

Menurut Conger (dalam Unayah dan Sabarisman, 2015) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Gunarsa (dalam Unayah dan Sabarisman, 2015) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Brook dan Emmart (dalam Hidayat, & Bashori, 2016) menjelaskan bahwa konsep diri dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritik, merasa tidak disukai orang lain dan memiliki hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Maka dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif sangat memperhatikan cara yang tepat dalam berperilaku dalam situasi

yang bervariasi, remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak mudah terbawa arus pergaulan dalam lingkungan sosialnya, sebaliknya jika remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung mudah terbawa oleh pergaulan dilingkungannya.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti merasa perlu untuk mengangkat tema kenakalan remaja dan konsep diri di SMK Bina Karya 1 Karawang dengan penelitian yang berjudul “Kontribusi konsep diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Bina Karya 1 Karawang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana tingkat konsep diri pada siswa SMK Bina Karya 1 Karawang?
- b. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa di SMK Bina Karya 1 Karawang?
- c. Apakah terdapat kontribusi konsep diri terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas SMK Bina Karya 1 Karawang?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep diri pada siswa SMK Bina Karya 1 Karawang

- b. Untuk mengetahui kenakalan remaja pada siswa di SMK Bina Karya 1 Karawang
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi konsep diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Bina Karya 1 Karawang

#### 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi serta bagi masyarakat luas mengenai konsep diri dengan perilaku kenakalan remaja.

##### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran bagi pihak sekolah, baik itu guru, wali kelas, maupun orangtua dalam mendidik siswa untuk mencegah perilaku kenakalan remaja.

